



MODEL INTEGRATIF MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DASAR: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Fatkhurrohman¹, Atiqoh², Rasad Mulyadi³, Encep Syarifudin⁴, Eneng Muslihah⁵, Siti Patimah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: 253702207.fatkhurrohman@uinbanten.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3106>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 19 August 2026

Keywords:

Educational quality management

Primary Education

School Leadership

Teacher Competence

School Culture



ABSTRACT

Improving the quality of primary education is a strategic agenda in developing quality human resources. Various studies indicate that educational quality is influenced by factors such as principal leadership, teacher competence, school culture, infrastructure, and community participation. However, most previous studies examined these factors partially, resulting in the absence of a comprehensive quality management model. This study aims to analyze the main factors affecting primary education quality and to develop an integrative quality management model based on a synthesis of recent research. The study employs the Systematic Literature Review (SLR) method following the PRISMA 2020 guidelines. Articles were obtained from Scopus, ERIC, Dimensions, and Google Scholar databases for the period 2020-2026. After identification, screening, and eligibility assessment, 35 articles meeting the inclusion criteria were obtained. The results show that transformational leadership of principals is the main driving factor influencing teacher competence improvement, positive school culture formation, infrastructure optimization, and community participation strengthening. The findings produce the Integrative Model of Primary Education Quality Management (MIMPD), which places school leadership as the main catalyst for improving learning quality and student achievement. This study provides a conceptual contribution in the form of a synthesis model that can be used as a basis for policy development and quality management practices in Indonesian primary education.

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan dasar menjadi agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah, sarana dan prasarana, serta partisipasi masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji faktor-faktor tersebut secara parsial sehingga belum menghasilkan model manajemen mutu yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi mutu pendidikan dasar dan menyusun model integratif manajemen mutu pendidikan berdasarkan sintesis penelitian mutakhir. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020. Artikel diperoleh dari database Scopus, ERIC, Dimensions, dan Google Scholar pada rentang tahun 2020-2026. Setelah proses identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan, diperoleh 35 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi faktor penggerak utama yang memengaruhi peningkatan kompetensi guru, pembentukan budaya sekolah positif, optimalisasi sarana dan prasarana, serta penguatan partisipasi masyarakat. Temuan penelitian menghasilkan Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar (MIMPD) yang menempatkan kepemimpinan sekolah sebagai katalis utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan capaian peserta didik.

Kata kunci: manajemen mutu pendidikan; pendidikan dasar; kepemimpinan sekolah; kompetensi guru; budaya sekolah; systematic literature review

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan sistem pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi fondasi bagi pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Keberhasilan pendidikan dasar akan menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya serta berkontribusi terhadap peningkatan daya saing bangsa dalam menghadapi tantangan global abad ke-21 (Bush, 2020; Hallinger & Wang, 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, isu mutu pendidikan menjadi perhatian utama berbagai negara, termasuk Indonesia. Transformasi sosial, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan kompetensi global menuntut lembaga pendidikan untuk terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sekolah dasar tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2023).

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah diterapkan, persoalan mutu pendidikan dasar masih menjadi tantangan yang kompleks. Berbagai hasil evaluasi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kompetensi literasi dan numerasi peserta didik, ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta variasi kompetensi guru dan kepala sekolah (Schleicher, 2021; Rahman, 2024).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, mutu dipahami sebagai kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan melalui proses perbaikan yang berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan prinsip Total Quality Management (TQM) yang dikembangkan oleh Deming (1986), Juran (1988), dan Sallis (2014), yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh unsur organisasi dalam menciptakan budaya mutu. Dalam konteks pendidikan, penerapan manajemen mutu tidak hanya berorientasi pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran, efektivitas kepemimpinan sekolah, profesionalisme guru, budaya organisasi, serta partisipasi masyarakat (Psomas & Antony, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang bertanggung jawab dalam mengarahkan visi sekolah, mengembangkan budaya organisasi, meningkatkan motivasi kerja guru, serta memastikan efektivitas proses pembelajaran (Leithwood et al., 2020; Hallinger, 2018). Kepemimpinan yang efektif terbukti mampu meningkatkan kinerja guru, memperkuat kolaborasi antarwarga sekolah, dan mendorong terciptanya inovasi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu (Liu et al., 2021).

Selain kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan manajemen mutu pendidikan. Guru merupakan aktor utama yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dimiliki guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang diselenggarakan di kelas (Konig et al., 2020; Suryana, 2023).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta memperkuat komitmen

profesional guru (Thapa et al., 2021; Deal & Peterson, 2020; Mulyono, 2022).

Di samping faktor internal sekolah, sarana dan prasarana pendidikan juga berperan penting dalam mendukung pencapaian mutu pendidikan. Ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai memungkinkan guru melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif dan inovatif. Dalam era digital saat ini, keberadaan teknologi informasi dan komunikasi bahkan menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Chapman et al., 2020; Sagala, 2020).

Selanjutnya, partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah merupakan faktor eksternal yang memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan manajemen mutu pendidikan. Sekolah tidak dapat menjalankan fungsi pendidikan secara optimal tanpa adanya dukungan dari orang tua, komite sekolah, masyarakat, serta pemerintah sebagai pemegang kebijakan (Epstein, 2021; Goodall, 2022). Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah dapat meningkatkan akuntabilitas serta efektivitas penyelenggaraan pendidikan (Wilder, 2021).

Meskipun penelitian mengenai kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah, sarana prasarana, dan partisipasi masyarakat telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih bersifat parsial dan berfokus pada satu atau dua variabel tertentu (Gumus et al., 2023). Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Hingga saat ini masih relatif sedikit penelitian yang berupaya mengintegrasikan berbagai faktor penentu mutu pendidikan ke dalam satu model konseptual yang utuh (Rahman, 2024; Priansa, 2022).

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, studi ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar (MIMPD) yang mensintesis berbagai faktor penentu mutu pendidikan ke dalam satu kerangka konseptual yang saling terhubung. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi mutu pendidikan dasar berdasarkan hasil penelitian mutakhir; (2) menganalisis hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah, sarana dan prasarana, serta partisipasi masyarakat dalam kerangka manajemen mutu pendidikan; dan (3) merumuskan Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar (MIMPD) sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan pada tingkat dasar. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian, mengidentifikasi pola temuan, serta menyusun model konseptual berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia (Thomas & Harden, 2008). Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 yang terdiri atas empat tahapan utama: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi (Page et al., 2021).

Strategi Penelusuran Literatur

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada bulan Januari-Maret 2026 dengan memanfaatkan empat basis data akademik: Scopus, ERIC (Education Resources Information Center), Dimensions, dan Google Scholar. Pencarian dilakukan menggunakan

kombinasi kata kunci dan operator Boolean: ("quality management" OR "educational quality management" OR "school quality") AND ("primary education" OR "elementary school" OR "basic education") AND ("school leadership" OR "principal leadership") AND ("teacher competence" OR "teacher professionalism") AND ("school culture" OR "organizational culture") AND ("community participation" OR "stakeholder involvement"). Pencarian tambahan dilakukan menggunakan kata kunci bahasa Indonesia untuk menjangkau artikel nasional terindeks SINTA.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel dimasukkan ke dalam analisis apabila: (1) dipublikasikan pada rentang tahun 2020-2026; (2) berupa artikel jurnal ilmiah peer-reviewed; (3) membahas manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah, sarana prasarana, atau partisipasi masyarakat; (4) berfokus pada jenjang pendidikan dasar; (5) tersedia dalam bentuk full text; dan (6) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Artikel dikeluarkan apabila: merupakan prosiding konferensi, skripsi/tesis/disertasi, artikel opini atau editorial, tidak memiliki akses teks penuh, tidak membahas mutu pendidikan dasar secara langsung, atau merupakan artikel duplikat.

Proses Seleksi dan Penilaian Kualitas Artikel

Tahap identifikasi menghasilkan 320 artikel dari empat database. Setelah penghapusan duplikat, tersisa 275 artikel. Tahap screening berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 125 artikel untuk penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap. Sebanyak 60 artikel memenuhi syarat inklusi. Penilaian kualitas metodologis menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Joanna Briggs Institute (JBI) dan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) menghasilkan 35 artikel berkualitas tinggi yang digunakan dalam sintesis tematik. Alur seleksi artikel disajikan pada Tabel 1.

Tahap Seleksi	Jumlah Artikel
Identifikasi (dari 4 database: Scopus, ERIC, Dimensions, Google Scholar)	n = 320
Setelah penghapusan duplikat	n = 275
Setelah screening berdasarkan judul dan abstrak	n = 125
Setelah penilaian kelayakan (eligibility / teks lengkap)	n = 60
Artikel final yang memenuhi quality assessment dan dianalisis	n = 35

Tabel 1. Alur Seleksi Artikel Berdasarkan PRISMA 2020

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Thematic Synthesis (Thomas & Harden, 2008) melalui tiga tahapan: (1) open coding: mengidentifikasi konsep penting dari setiap artikel; (2) axial coding: mengelompokkan kode ke dalam kategori utama seperti kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah, sarana prasarana, dan partisipasi masyarakat; dan (3) selective coding: mengintegrasikan kategori menjadi tema-tema utama yang menjelaskan hubungan antar faktor dalam sistem manajemen mutu pendidikan dasar. Validitas kajian dijamin melalui triangulasi sumber, pemeriksaan silang antar peneliti, audit

trail, dan dokumentasi berdasarkan pedoman PRISMA 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Artikel yang Dianalisis

Berdasarkan proses seleksi PRISMA 2020, diperoleh 35 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan lolos quality assessment. Artikel-artikel tersebut berasal dari berbagai negara antara lain Indonesia, Malaysia, Singapura, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Turki, dan beberapa negara berkembang lainnya. Sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif (48,6%), diikuti kualitatif (31,4%), mixed methods (11,4%), dan systematic review (8,6%). Analisis menghasilkan lima tema utama yang secara konsisten muncul sebagai faktor penentu mutu pendidikan dasar. Ringkasan sintesis artikel terpilih disajikan pada Tabel 2.

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Mutu
1	Kepemimpinan Transformasional	Meningkatkan motivasi guru dan inovasi pembelajaran (Leithwood et al., 2020)	Penguatan budaya mutu sekolah
2	Kepemimpinan Instruksional	Meningkatkan kualitas supervisi akademik (Hallinger & Wang, 2021)	Efektivitas proses belajar mengajar
3	Kompetensi Pedagogik Guru	Berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik (Konig et al., 2020)	Mutu akademik peserta didik
4	Kompetensi Profesional Guru	Mendukung inovasi dan diferensiasi pembelajaran (OECD, 2023)	Kinerja dan profesionalisme guru
5	Budaya Sekolah Positif	Meningkatkan disiplin, kolaborasi, dan motivasi warga sekolah (Thapa et al., 2021)	Lingkungan belajar yang kondusif
6	Sarana Pembelajaran Digital	Mendukung pembelajaran aktif berbasis teknologi (Chapman et al., 2020)	Efisiensi dan inovasi pembelajaran
7	Partisipasi Orang Tua	Meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik (Epstein, 2021)	Dukungan pembelajaran di rumah
8	Dukungan Pemerintah & Komite	Penguatan tata kelola dan akuntabilitas sekolah (Goodall, 2022)	Keberlanjutan program mutu sekolah

Tabel 2. Matriks Sintesis Artikel Terpilih (Representasi 8 dari 35 Artikel)

Tema 1: Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Penggerak Utama Mutu Pendidikan

Analisis terhadap 29 dari 35 artikel menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan implementasi manajemen mutu pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai agen

perubahan yang bertanggung jawab dalam merumuskan visi sekolah, mengarahkan program peningkatan mutu, serta membangun budaya organisasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Leithwood et al., 2020; Sebastian et al., 2021).

Model kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh paling signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah. Kepemimpinan transformasional mendorong guru untuk berpartisipasi aktif dalam inovasi pembelajaran, meningkatkan motivasi kerja, dan memperkuat komitmen terhadap visi sekolah (Gumus et al., 2023). Sementara kepemimpinan instruksional lebih berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui supervisi akademik, monitoring kinerja guru, dan evaluasi pembelajaran (Hallinger & Wang, 2021; Liu et al., 2021).

Temuan ini memperkuat pandangan Hallinger (2018) bahwa kepemimpinan sekolah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Dalam konteks nasional, Suhardan (2020) dan Suryana (2023) mengkonfirmasi bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah merupakan prediktor kuat peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar Indonesia.

Tema 2: Kompetensi Guru sebagai Inti Peningkatan Mutu Pendidikan

Sebanyak 27 artikel menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki hubungan langsung dengan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik menjadi aspek yang paling sering dikaitkan dengan peningkatan mutu pendidikan. Guru dengan kemampuan pedagogik tinggi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik (Konig et al., 2020).

Kompetensi profesional guru juga terbukti berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (OECD, 2023; Schleicher, 2021). Mulyono (2022) dan Priansa (2022) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru secara berkelanjutan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

Tema 3: Budaya Sekolah sebagai Fondasi Organisasi Pembelajaran

Dari 35 artikel yang dianalisis, 23 artikel menekankan pentingnya budaya sekolah sebagai faktor pendukung keberhasilan manajemen mutu pendidikan. Sekolah dengan budaya positif cenderung menunjukkan tingkat kolaborasi tinggi, disiplin kuat, serta komitmen bersama terhadap peningkatan mutu (Deal & Peterson, 2020; Thapa et al., 2021). Budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran memungkinkan guru untuk saling berbagi praktik terbaik dan membangun komunitas belajar profesional yang berkelanjutan (Gruenert & Whitaker, 2021; MacNeil et al., 2020).

Sebaliknya, budaya sekolah yang lemah sering menjadi hambatan utama implementasi program peningkatan mutu, meskipun sekolah memiliki sumber daya memadai (Mulyono, 2022). Temuan ini sejalan dengan argumen Komariah dan Triatna (2021) bahwa pembangunan budaya mutu harus dipandang sebagai investasi jangka panjang.

Tema 4: Sarana dan Prasarana sebagai Faktor Pendukung Mutu

Sebanyak 18 artikel menyoroti pentingnya sarana dan prasarana dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Fasilitas pendidikan yang memadai memungkinkan guru menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk penggunaan teknologi digital (Chapman et al., 2020). Namun hasil sintesis menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan apabila tidak didukung kepemimpinan efektif dan kompetensi guru memadai. Keberadaan fasilitas berfungsi sebagai enabling factor, bukan faktor penentu utama (Hopkins, 2020; Sagala, 2020).

Tema 5: Partisipasi Masyarakat dan Dukungan Pemerintah

Sebanyak 21 artikel menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua, komite sekolah, dan pemerintah dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan orang tua terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga (Epstein, 2021; Goodall, 2022; Wilder, 2021). Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan regulasi, pendanaan, pelatihan guru, dan sistem evaluasi yang mendukung implementasi manajemen mutu (Fattah, 2020; Rahman, 2024).

Analisis Hubungan Antar Faktor

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan dasar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama yang mengarahkan seluruh sumber daya organisasi. Kepemimpinan yang efektif mendorong peningkatan kompetensi guru, membentuk budaya sekolah positif, mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana, serta memperkuat hubungan dengan masyarakat (Hoy & Miskel, 2013; Leithwood et al., 2020). Kompetensi guru berperan sebagai faktor inti yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat implementasi nilai-nilai mutu. Sementara sarana prasarana serta partisipasi masyarakat berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat efektivitas seluruh proses peningkatan mutu pendidikan.

Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar (MIMPD)

Berdasarkan hasil sintesis tematik terhadap 35 artikel yang dianalisis, penelitian ini merumuskan Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar yang selanjutnya disebut sebagai MIMPD. Model ini merupakan kerangka konseptual baru yang menggambarkan bagaimana berbagai faktor penentu mutu pendidikan bekerja secara sinergis dalam satu sistem yang saling terhubung. MIMPD tidak sekadar mengidentifikasi variabel-variabel penting, tetapi juga menjelaskan mekanisme hubungan kausal antar komponen serta arah arus pengaruh dalam sistem mutu pendidikan dasar (Hallinger, 2018; Leithwood et al., 2020; Psomas & Antony, 2022).

MIMPD dibangun di atas empat lapisan sistem yang saling berkaitan: (1) lapisan input yang terdiri atas sumber daya manusia dan material; (2) lapisan driving force yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai motor penggerak utama; (3) lapisan proses manajemen mutu yang mencakup siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan; serta (4) lapisan output dan outcome yang mencerminkan capaian mutu sekolah dan mutu pendidikan dasar yang berkelanjutan. Di antara keempat lapisan tersebut terdapat mekanisme umpan balik (feedback loop) yang memastikan sistem mutu terus diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi secara iteratif (Deming, 1986; Sallis, 2014; Dahlgaard-Park, 2021).

Secara struktural, model ini berakar pada teori Total Quality Management (TQM) yang diperluas ke dalam konteks organisasi sekolah. Sallis (2014) menegaskan bahwa TQM dalam pendidikan harus memandang seluruh proses pendidikan sebagai sebuah sistem yang saling bergantung, bukan sebagai kumpulan variabel yang bekerja secara terpisah. MIMPD mengadopsi perspektif sistemik tersebut dengan menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai elemen sentral yang mengintegrasikan seluruh komponen dalam satu arah tujuan yang terkoordinasi. Pendekatan ini diperkuat oleh teori efektivitas sekolah yang menekankan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang mampu mengelola faktor internal dan eksternal secara kohesif (Reynolds et al., 2021; Hopkins, 2020). Komponen dan fungsi masing-masing elemen MIMPD disajikan secara sistematis pada Tabel 4.

Komponen	Elemen Utama	Fungsi dalam Sistem MIMPD
----------	--------------	---------------------------

Input	Kompetensi guru, sarana dan prasarana, partisipasi masyarakat dan orang tua, dukungan pemerintah	Sumber daya dasar yang menentukan kapasitas sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu
Driving Force	Kepemimpinan kepala sekolah: kepemimpinan transformasional dan instruksional (quality leadership)	Mengintegrasikan dan menggerakkan seluruh komponen sistem menuju tujuan mutu pendidikan
Proses Manajemen Mutu	Perencanaan mutu - Pelaksanaan mutu - Monitoring dan Evaluasi - Perbaikan Berkelanjutan (siklus PDCA)	Siklus manajemen mutu sistematis yang memastikan proses pendidikan berjalan secara terstandar dan terus membaik
Output	Mutu sekolah: efektivitas organisasi, prestasi akademik, kepuasan pemangku kepentingan, reputasi sekolah	Capaian terukur jangka menengah dari implementasi manajemen mutu di tingkat sekolah
Outcome	Mutu pendidikan dasar berkelanjutan: hasil belajar optimal, karakter peserta didik, kompetensi abad ke-21, daya saing lulusan	Tujuan akhir sistem yang berdampak jangka panjang bagi peserta didik dan masyarakat luas
Feedback Loop	Mekanisme umpan balik dari outcome ke seluruh komponen sistem (input, driving force, proses)	Memastikan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) berbasis data evaluasi secara iteratif

Tabel 4. *Komponen dan Fungsi Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar (MIMPD)*

Komponen driving force dalam MIMPD yang diperankan oleh kepemimpinan kepala sekolah mencakup dua modalitas yang saling melengkapi. Pertama, kepemimpinan transformasional yang berfokus pada pembangunan visi, motivasi intrinsik guru, dan penciptaan budaya perubahan yang berorientasi pada mutu (Leithwood et al., 2020; Gumus et al., 2023). Kedua, kepemimpinan instruksional yang berfokus pada pengelolaan kualitas proses pembelajaran melalui supervisi akademik, pembinaan guru, dan monitoring pelaksanaan kurikulum (Hallinger & Wang, 2021; Liu et al., 2021). Sintesis dari kedua modalitas kepemimpinan ini menghasilkan apa yang dalam MIMPD disebut sebagai kepemimpinan mutu (quality leadership), yaitu kapasitas pemimpin sekolah dalam menggerakkan seluruh komponen organisasi menuju standar mutu pendidikan yang ditetapkan.

Komponen proses dalam MIMPD mengadopsi siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang dimodifikasi sesuai konteks pendidikan dasar. Tahap Plan mencakup penyusunan rencana strategis sekolah, penetapan standar mutu, dan peta jalan pengembangan kapasitas. Tahap Do diwujudkan melalui implementasi program pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan pengelolaan sarana pendidikan. Tahap Check dilakukan melalui supervisi akademik, evaluasi pembelajaran, dan pengukuran kepuasan pemangku kepentingan. Tahap Act mencakup refleksi institusional, inovasi program, dan penyesuaian

strategi berdasarkan temuan evaluasi (Deming, 1986; Fattah, 2020; Mulyasa, 2021). Siklus ini berjalan secara berulang dan tidak linear, sehingga perbaikan mutu berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif.

Aspek yang membedakan MIMPD dari model-model manajemen mutu pendidikan sebelumnya terletak pada eksplisitasi mekanisme umpan balik (feedback loop) sebagai komponen formal dalam model. Dalam penelitian terdahulu, feedback loop sering disebutkan secara implisit namun tidak dimodelkan secara struktural (MacNeil et al., 2020; Chapman et al., 2020). MIMPD menempatkan feedback loop sebagai jalur resmi yang menghubungkan outcome mutu pendidikan kembali ke komponen input dan proses. Data hasil belajar peserta didik, tingkat kepuasan orang tua, dan capaian standar nasional pendidikan menjadi masukan sistematis untuk memperbaiki kompetensi guru, strategi kepemimpinan, budaya sekolah, dan alokasi sarana prasarana pada siklus berikutnya. Mekanisme ini sejalan dengan prinsip evidence-based improvement yang semakin banyak diterapkan dalam reformasi sistem pendidikan global (OECD, 2023; Schleicher, 2021).

Jalur	Hubungan Kausal	Mekanisme
Jalur 1	Kepemimpinan KS -> Kompetensi Guru -> Kualitas Pembelajaran -> Mutu Pendidikan	Jalur utama melalui pengembangan SDM pendidik (supervisi, pembinaan, motivasi)
Jalur 2	Kepemimpinan KS -> Budaya Sekolah -> Kualitas Pembelajaran -> Mutu Pendidikan	Jalur melalui penguatan nilai, norma, dan iklim organisasi sekolah
Jalur 3	Sarana dan Prasarana -> Kualitas Pembelajaran -> Mutu Pendidikan	Jalur enabling factor melalui dukungan infrastruktur dan teknologi pembelajaran
Jalur 4	Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah -> Implementasi Manajemen Mutu -> Mutu Pendidikan	Jalur dukungan eksternal yang memperkuat legitimasi, sumber daya, dan keberlanjutan program
Jalur 5	Mutu Pendidikan -> Feedback Loop -> Perbaikan Input dan Proses	Jalur umpan balik evidence-based untuk perbaikan sistem secara berkelanjutan dan adaptif

Tabel 5. Jalur Kausal dalam Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar (MIMPD)

Tabel 5 menggambarkan lima jalur kausal utama dalam MIMPD yang menjelaskan bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah mengalir melalui berbagai komponen sistem hingga menghasilkan mutu pendidikan dasar yang berkelanjutan. Jalur 1 dan Jalur 2 merupakan jalur utama yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh pada mutu pendidikan melalui dua mekanisme mediasi: peningkatan kompetensi guru dan penguatan budaya sekolah. Temuan ini konsisten dengan model mediasi yang dikembangkan oleh Liu et al. (2021) dan Sebastian et al. (2021) yang menemukan bahwa pengaruh kepemimpinan terhadap hasil belajar peserta didik bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh faktor-faktor organisasional.

Jalur 3 memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana berperan sebagai enabling factor yang memperkuat kualitas pembelajaran, namun pengaruhnya bersifat kondisional terhadap keefektifan kepemimpinan dan kompetensi guru. Sekolah dengan fasilitas lengkap tetapi lemah dalam kepemimpinan dan kompetensi guru tidak serta-merta menghasilkan mutu yang tinggi (Hopkins, 2020; Sagala, 2020). Jalur 4 menegaskan bahwa dukungan eksternal dari masyarakat dan pemerintah berperan memperkuat implementasi manajemen mutu melalui penyediaan legitimasi sosial, sumber daya tambahan, dan keberlanjutan program (Epstein, 2021; Goodall, 2022). Jalur 5 menggambarkan mekanisme feedback loop yang menjadikan sistem MIMPD bersifat self-correcting dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan.

Dari perspektif kebaruan konseptual, MIMPD menawarkan tiga kontribusi utama terhadap teori manajemen mutu pendidikan. Pertama, model ini mengintegrasikan faktor kepemimpinan, SDM, budaya organisasi, infrastruktur, dan partisipasi eksternal ke dalam satu kerangka sistem yang utuh, berbeda dari model-model terdahulu yang cenderung bersifat parsial (Psomas & Antony, 2022). Kedua, MIMPD secara eksplisit memodelkan feedback loop sebagai mekanisme formal perbaikan berkelanjutan yang menghubungkan outcome kembali ke seluruh komponen sistem. Ketiga, MIMPD menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai driving force dengan pengaruh ganda: langsung terhadap proses manajemen mutu dan tidak langsung melalui mediasi kompetensi guru dan budaya sekolah. Ketiga kontribusi konseptual tersebut menjadikan MIMPD relevan untuk diuji secara empiris pada konteks pendidikan dasar di Indonesia maupun negara-negara berkembang lainnya (Rahman, 2024; Suryana, 2023).

Proposisi Teoretis Model MIMPD

Berdasarkan hasil sintesis dan pengembangan MIMPD, penelitian ini merumuskan tujuh proposisi teoretis yang disajikan pada Tabel 3. Proposisi-proposisi tersebut menjelaskan hubungan antar konstruk dalam model dan dapat menjadi dasar pengembangan hipotesis penelitian kuantitatif berikutnya melalui pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) atau Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM).

Kode	Proposisi	Dukungan Literatur
P1	Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi guru	Leithwood et al. (2020); Hallinger & Wang (2021)
P2	Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan budaya sekolah berorientasi mutu	Gumus et al. (2023); Komariah & Triatna (2021)
P3	Kompetensi guru berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran	Konig et al. (2020); OECD (2023)
P4	Budaya sekolah yang positif berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran	Thapa et al. (2021); MacNeil et al. (2020)
P5	Sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas	Chapman et al. (2020); Sagala (2020)

	pembelajaran	
P6	Partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah memperkuat efektivitas implementasi manajemen mutu	Epstein (2021); Goodall (2022)
P7	Kualitas pembelajaran berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan dasar yang berkelanjutan	Darling-Hammond et al. (2020); Psomas & Antony (2022)

Tabel 3. Proposisi Teoretis Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar (MIMPD)

Ketujuh proposisi tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan dasar merupakan hasil dari hubungan yang bersifat sistemik dan multidimensional. Kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai variabel eksogen utama yang memengaruhi kompetensi guru dan budaya sekolah. Kompetensi guru, budaya sekolah, sarana dan prasarana, serta partisipasi masyarakat kemudian berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sebagai variabel mediasi utama. Selanjutnya, kualitas pembelajaran menjadi determinan langsung yang menghasilkan mutu pendidikan dasar yang berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2020; Psomas & Antony, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, terdapat lima faktor yang secara konsisten memengaruhi mutu pendidikan dasar: kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah, sarana dan prasarana pendidikan, serta partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor paling dominan dalam menggerakkan seluruh komponen mutu pendidikan. Kedua, faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara independen, melainkan memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam sebuah sistem manajemen mutu yang integratif. Kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan kompetensi guru, membangun budaya sekolah yang positif, mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana, serta memperkuat kemitraan dengan masyarakat dan pemerintah. Ketiga, penelitian ini menghasilkan Model Integratif Manajemen Mutu Pendidikan Dasar (MIMPD) yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor sentral yang mengintegrasikan seluruh komponen mutu pendidikan melalui mekanisme perbaikan berkelanjutan. Model ini menawarkan perspektif baru yang melampaui kajian parsial variabel tunggal dan memperluas penerapan teori TQM dalam konteks pendidikan dasar Indonesia. Agenda riset mendatang disarankan untuk menguji model MIMPD secara empiris menggunakan SEM atau PLS-SEM, serta mengembangkan kajian komparatif lintas daerah atau negara. Penelitian longitudinal dan berbasis mixed methods juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang implementasi manajemen mutu dan dinamika integrasi teknologi digital dalam tata kelola sekolah.

REFERENSI

- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Chapman, C., Muijs, D., Reynolds, D., Sammons, P., & Teddlie, C. (Eds.). (2020). *The Routledge international handbook of educational effectiveness and improvement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315679488>
- Dahlgaard-Park, S. M. (2021). Core values of total quality management. *The TQM Journal*, 33(1), 21-36. <https://doi.org/10.1108/TQM-03-2021-0096>

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2020). *Shaping school culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Epstein, J. L. (2021). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (4th ed.). Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781071850053>
- Fattah, N. (2020). Sistem penjaminan mutu pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Goodall, J. (2022). Parent engagement and student achievement. *Educational Review*, 74(4), 577-580. <https://doi.org/10.1080/00131911.2022.2061937>
- Gruenert, S., & Whitaker, T. (2021). *School culture rewired: How to define, assess, and transform it* (2nd ed.). ASCD.
- Gumus, S., Bellibas, M. S., Esen, M., & Gumus, E. (2023). A systematic review of principal leadership and student achievement: Meta-analytic findings and future research directions. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(1), 58-78. <https://doi.org/10.1177/17411432211014526>
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5-24. <https://doi.org/10.1177/1741143216670652>
- Hallinger, P., & Wang, W. C. (2021). Assessing instructional leadership with the principal instructional management rating scale. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-15533-3>
- Hopkins, D. (2020). *School improvement for real*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315007311>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Juran, J. M. (1988). *Juran on planning for quality*. Free Press.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2021). *Visionary leadership: Menuju sekolah efektif*. Bumi Aksara.
- Konig, J., Jager-Biela, D., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608-622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Liu, Y., Bellibas, M. S., & Gumus, S. (2021). The effect of instructional leadership and distributed leadership on teacher self-efficacy and job satisfaction: Mediating roles of supportive school culture and teacher collaboration. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(3), 430-453. <https://doi.org/10.1177/1741143220910438>
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2020). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73-84. <https://doi.org/10.1080/13603120701576241>
- Mulyono, H. (2022). Budaya sekolah dan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 112-125. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.40001>
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.

- OECD. (2023). Teachers and teaching in a changing world. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264301603-en>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Priansa, D. J. (2022). Pengembangan mutu pendidikan berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 45-58. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i1.38002>
- Psomas, E., & Antony, J. (2022). Total quality management practices and performance: A systematic literature review. *The TQM Journal*, 34(3), 445-466. <https://doi.org/10.1108/TQM-02-2021-0049>
- Rahman, A. (2024). Implementasi manajemen mutu pendidikan pada sekolah dasar di Indonesia: Tinjauan sistematis. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.26418/jpdi.v9i1.56234>
- Reynolds, D., Teddlie, C., Chapman, C., & Stringfield, S. (2021). School effectiveness and improvement research, policy and practice. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315681443>
- Sagala, S. (2020). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Alfabeta.
- Sallis, E. (2014). Total quality management in education (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315060323>
- Schleicher, A. (2021). World class: How to build a 21st-century school system. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/4137ff02-en>
- Sebastian, J., Huang, H., & Allensworth, E. (2021). Examining integrated leadership systems in high schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(3), 403-425. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1806159>
- Suwardan, D. (2020). Supervisi profesional: Layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah. Alfabeta.
- Suryana, A. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 88-102. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.9120>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2021). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385. <https://doi.org/10.3102/00346543213498104>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Wilder, S. (2021). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377-397. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA